

Pengaruh Keterbatasan Sarana dan Prasarana terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MTS. Nurul Huda Talang Saronggi

Moh. Rhomdani¹, Noer Wachid Riqzal Firdaus¹, Dyas Andry Prasetyo^{1✉}

¹Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas PGRI Sumenep, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author*

Email: dyasandry@stkipgrisumenep.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 2025-12-27

Derevisi: 2026-01-29

Diterima: 2026-02-16

Diterbitkan: 2026-03-12

Keyword:

Limited Infrastructure; PJOK Learning; Madrasah Tsanawiyah

Abstract

This research aims to describe the forms of limited facilities and infrastructure and their impact on Physical Education, Sports and Health (PJOK) learning at MTS. Nurul Huda Talang Saronggi. The study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. Research subjects included the principal, vice principal for facilities and infrastructure, PJOK teacher, and 6 students. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, while data validity was tested through source and method triangulation. The results showed: (1) five forms of limitations: quantity (21.25% adequacy rate), quality (40% damaged facilities), infrastructure (no standard fields), variety (only 4 out of 12 sports branches), and storage space (6 m² from standard 18 m²); (2) limitations impacted suboptimal learning processes (55-75% active student participation), decreased motivation, suboptimal competency achievement, and increased injury risk; (3) causal factors included budget limitations (5-7%), land (800 m²), lack of stakeholder attention, and different educational priorities; (4) implemented strategies included modification of equipment and games, resource optimization, external cooperation, traditional game-based learning, and master plan development. There is a very large gap (67-100%) between actual conditions and minimum standards of Permendiknas No. 24 of 2007.

Kata Kunci:

Keterbatasan Sarana Prasarana; Pembelajaran PJOK; Madrasah Tsanawiyah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keterbatasan sarana dan prasarana serta pengaruhnya terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di MTS. Nurul Huda Talang Saronggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, guru PJOK, dan 6 orang siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat lima bentuk keterbatasan yaitu kuantitas (tingkat kecukupan 21,25%), kualitas (40% sarana rusak), prasarana (tidak ada lapangan standar), variasi (hanya 4 dari 12 cabang olahraga), dan ruang penyimpanan (6 m² dari standar 18 m²); (2) keterbatasan berdampak pada proses pembelajaran tidak optimal (partisipasi aktif siswa 55-75%), penurunan motivasi, pencapaian kompetensi tidak maksimal, dan

peningkatan risiko cedera; (3) faktor penyebab meliputi keterbatasan anggaran (5-7%), lahan (800 m²), kurangnya perhatian stakeholder, dan prioritas pendidikan yang berbeda; (4) strategi yang diterapkan meliputi modifikasi alat dan permainan, optimalisasi sumber daya, kerjasama eksternal, pembelajaran berbasis permainan tradisional, dan penyusunan master plan. Terdapat gap yang sangat besar (67-100%) antara kondisi aktual dengan standar minimal Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

Copyright (c) 2026 Moh. Rhomdani, Noer Wachid Riqzal Firdaus, Dyas Andry Prasetyo
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



✉ **Alamat korespondensi:**

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas PGRI Sumenep,
Jawa Timur, Indonesia

How to Cite:

Rhomdani, M., Firdaus, N. W. R., & Prasetyo, D. A. (2026). Pengaruh Keterbatasan Sarana dan Prasarana terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Mts. Nurul Huda Talang Saronggi. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 7(1), 347-354.
<https://doi.org/10.46838/spr.v7i1.989>

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan elemen vital dalam kurikulum pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik dan keterampilan motorik, tetapi juga mengasah kemampuan kognitif serta daya pikir kritis. Lebih jauh lagi, disiplin ini berperan dalam membentuk kematangan emosional, menanamkan nilai-nilai moral, dan membudayakan pola hidup sehat serta kesadaran akan kebersihan lingkungan (Mulzaman et al., 2024). PJOK merupakan instrumen edukasi yang memanfaatkan aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga yang terstruktur untuk mengoptimalkan potensi siswa. Fokus utamanya bukan sekadar fisik, melainkan pengembangan holistik yang mencakup kecerdasan kognitif, kematangan motorik, serta penguatan aspek emosional, sosial, dan karakter moral peserta didik (Pristilia & Hanafi, 2025). Konsep pendidikan jasmani pada dasarnya adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui dan mengenai aktivitas fisik atau pergerakan tubuh. PJOK tidak hanya menitikberatkan pada aspek kesehatan jasmani semata, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter. Fokus utamanya adalah melahirkan individu dengan kepribadian yang kuat serta kesadaran etis terhadap kelestarian lingkungan (Gunadi, 2018).

Efektivitas proses pembelajaran PJOK sangat bergantung pada kelengkapan sarana dan prasarana penunjang. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan secara

optimal, dibutuhkan fasilitas fisik—baik yang bersifat mobil maupun stasioner—yang berperan sebagai instrumen pendukung utama dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta (Ferawati, 2020). Sedangkan Prasarana didefinisikan sebagai infrastruktur pendukung yang memfasilitasi jalannya kegiatan instruksional di sekolah secara tidak langsung. Cakupan prasarana ini meliputi elemen fisik utama seperti gedung sekolah, area lapangan olahraga, serta lingkungan halaman sekolah (Damanik et al., 2025). Prasarana pendidikan dibagi menjadi dua kategori, yang pertama adalah prasarana pendidikan yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran, seperti ruang teori, perpustakaan, ruang praktik keterampilan, laboratorium, dan lain-lain. Kedua, keberadaan sarana prasarana sekolah tidak digunakan secara langsung untuk proses pembelajaran, tetapi sangat mendukung proses pembelajaran. Misalnya ruang kantor, kantin sekolah, toilet, jalan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan (Jannah & Sontani, 2018).

Terdapat kesenjangan yang nyata antara regulasi dan praktik di lapangan. Di satu sisi, pemerintah melalui Permendiknas No. 24 Tahun 2007 mewajibkan adanya fasilitas standar untuk PJOK, namun di sisi lain, banyak madrasah di daerah ekonomi rendah yang masih tertatih-tatih untuk memenuhinya. Kendala ekonomi menjadi faktor penghambat utama dalam pemerataan kualitas fasilitas pendidikan ini. Menurut (Khairunnisa et al.,

2024) keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai membantu guru dalam penyampaian materi, meningkatkan motivasi siswa, dan berkontribusi terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, diinginkan adanya akses terhadap sarana atau fasilitas belajar yang memadai dalam jumlah, kualitas, dan permintaan, serta dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pendidikan dan proses pengajaran, baik guru sebagai guru maupun siswa sebagai siswa (Elong, 2018). Menambahkan Muslimin & Kartiko, (2021) Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana yang ada maka akan semakin aktif siswa dalam belajar.

Menurut Prasetyo, (2020) Apabila tidak adanya sarana dan prasarana akan menjadi kendala yang berarti bagi guru dan siswa, karena menghambat proses pembelajaran. Sedangkan menurut Siregar & Paizah, (2025) Ketersediaan fasilitas yang memadai bukan hanya mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran yang efektif, keberadaan sarana dan prasarana yang baik memungkinkan terwujudnya pembelajaran aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Mutia & Suroto, (2022) Salah satu cara untuk meningkatkan fungsi PJOK adalah dengan mempunyai rencana belajar mengajar yang baik yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan kondisi kurang ideal terkait fasilitas pendukung PJOK ditemukan di MTS. Nurul Huda Talang Saronggi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa semangat siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas olahraga cenderung rendah, hal ini berbanding lurus dengan ketiadaan alat dan fasilitas praktik yang memadai di madrasah tersebut. Aktivitas olahraga terbatas hanya pada jogging, senam, dan permainan sederhana. Minimnya fasilitas seperti lapangan dan alat olahraga menjadi kendala utama yang berdampak pada proses pembelajaran, semangat belajar, dan keterampilan siswa.

Hasil wawancara dengan guru PJOK mengungkapkan bahwa kegiatan praktek olahraga belum seluruhnya tercapai karena

minimnya sarana dan prasarana. Pembelajaran yang monoton tanpa didukung pemanasan yang bervariasi serta alat peraga yang memadai membuat tujuan PJOK sulit tercapai. Kondisi tersebut menghambat terciptanya pengalaman belajar yang utuh bagi siswa, yang mana merupakan tujuan utama dari pendidikan jasmani di sekolah.

Mengingat belum banyaknya kajian ilmiah yang memotret realitas fasilitas olahraga pada madrasah di bawah naungan pondok pesantren di Madura, maka penelitian ini hadir sebagai upaya untuk memberikan gambaran nyata. Hal ini penting untuk menambah khazanah informasi mengenai tantangan pendidikan jasmani di wilayah tersebut. Penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh sarana prasarana terhadap pembelajaran, namun belum spesifik mengeksplorasi strategi adaptif yang dapat diterapkan di tengah keterbatasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk keterbatasan sarana dan prasarana PJOK; (2) menganalisis pengaruh keterbatasan tersebut terhadap pembelajaran; (3) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab; dan (4) menggali strategi yang diterapkan untuk mengatasi keterbatasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena keterbatasan sarana dan prasarana serta pengaruhnya terhadap pembelajaran PJOK berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian (Arikunto, 2016).

Penelitian dilaksanakan di MTS. Nurul Huda Talang Saronggi yang berlokasi di Jl. Raya Lenteng-Saronggi KM.4 Desa Kambangan Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur pada bulan Januari 2025. Alasan utama pemilihan tempat penelitian ini adalah karena adanya permasalahan konkret terkait keterbatasan alat dan fasilitas olahraga yang dialami oleh sekolah tersebut.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, meliputi kepala sekolah

(Drs. H. Moh. Syaifullah, M.Pd.I), wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana (Ahmad Fauzi, S.Pd), guru PJOK (Baihaqi, S.Pd), dan 6 orang siswa dari kelas VII, VIII, dan IX yang dipilih mewakili berbagai tingkatan.

Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang kondisi sarana prasarana, proses pembelajaran, dan strategi yang diterapkan; (2) observasi partisipatif terhadap 4 kali pertemuan pembelajaran PJOK untuk mengamati proses pembelajaran, penggunaan sarana prasarana, dan partisipasi siswa; (3) dokumentasi berupa foto, catatan sekolah, dan dokumen inventaris sarana prasarana.

Dalam menganalisis data, digunakan kerangka kerja Miles dan Huberman yang bersifat interaktif, di mana data diolah melalui empat langkah utama untuk menghasilkan kesimpulan yang valid, yaitu: 1) Pengumpulan Data (*Data Collection*), 2) Kondensasi/Reduksi Data (*Data Condensation*), 3) Penyajian Data (*Data Display*), 4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

Penelitian ini menerapkan uji keabsahan data lewat pendekatan triangulasi. Pertama, dilakukan triangulasi sumber untuk membandingkan perspektif dari kepala sekolah, wakasek, guru PJOK, dan siswa. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan menyilangkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan langsung, dan dokumen terkait demi menghasilkan kesimpulan yang akurat.

HASIL

Tabel 1. Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana	Tersedia	Baik	Rusak	Kebutuhan	Kecukupan
1	Bola Sepak	2	1	1	20	10%
2	Bola Voli	3	2	1	20	15%
3	Bola Basket	1	0	1	20	5%
4	Net Voli	1	1	0	2	50%
5	Net Bulutangkis	0	0	0	2	0%
6	Raket Bulutangkis	4	2	2	40	10%
7	Shuttlecock	6	6	0	40	15%
8	Matras Senam	2	1	1	10	20%

Partisipan

Populasi penelitian ini meliputi siswa dan guru PJOK. Pemilihan sampel yang digunakan adalah snowball sampling.

Instrumen

Instrumen ini menggunakan triangulasi data yaitu wawancara, observasi, dan dokumen.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap:

Yang pertama adalah tahap persiapan, yang dimulai dengan peneliti menyiapkan instrumen berupa angket. Instrumen yg digunakan pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Tahap kedua adalah pelaksanaan. Pada tahap ini, peneliti berkordinasi dengan pihak sekolah untuk meminta izin sekaligus melakukan penelitian. Lalu peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru dan siswa.

Tahap ketiga adalah melakukan peneliti mengisi angket dan mengambil dokumentasi tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Analisis Data

Peneliti menganalisis data hasil angket serta wawancara menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis tersebut melibatkan kegiatan pengumpulan data, reduksi untuk memilah informasi relevan, penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan.

9	Cone/Marker	8	6	2	20	40%
10	Peluit	2	2	0	3	67%
11	Stopwatch	1	1	0	3	33%
12	Bola Sepak Takraw	0	0	0	10	0%

Hasil analisis sarana pembelajaran PJOK menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan dan kecukupan sarana olahraga masih rendah dan belum memenuhi kebutuhan ideal. Dari 12 jenis sarana yang dianalisis, beberapa belum tersedia sama sekali, seperti net bulutangkis dan bola sepak takraw, sementara sarana permainan bola besar menunjukkan tingkat kecukupan yang sangat rendah, yaitu

bola sepak 10%, bola voli 15%, dan bola basket 5%. Sarana pendukung lainnya memiliki tingkat kecukupan yang bervariasi antara 20% hingga 67%, namun belum mampu mendukung pembelajaran secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pengadaan sarana olahraga secara terencana guna meningkatkan efektivitas pembelajaran PJOK.

Tabel 2. Inventaris Prasarana PJOK MTS. Nurul Huda Talang Saronggi

No	Jenis Prasarana	Ketersediaan	Ukuran	Kondisi	Keterangan
1	Lapangan Sepak Bola	Tidak Ada	-	-	Pakai halaman
2	Lapangan Voli	Tidak Ada	-	-	Pakai halaman
3	Lapangan Basket	Tidak Ada	-	-	Tidak tersedia
4	Lapangan Bulutangkis	Tidak Ada	-	-	Sekali pakai halaman
5	Lapangan Sepak Takraw	Tidak Ada	-	-	Tidak tersedia
6	Lintasan Lari	Tidak Ada	-	-	Pakai jalan sekitar
7	Halaman Serbaguna	Ada	±800 m ²	Kurang baik	Tidak rata, berkerikil
8	Gudang Olahraga	Ada	±6 m ²	Baik	Kapasitas terbatas
9	Ruang Ganti	Tidak Ada	-	-	Tidak tersedia

Hasil analisis prasarana PJOK menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki lapangan olahraga khusus untuk sepak bola, voli, basket, bulutangkis, dan sepak takraw, sehingga pembelajaran memanfaatkan halaman sekolah dan lingkungan sekitar. Lintasan lari juga belum tersedia dan menggunakan jalan di

sekitar sekolah. Prasarana yang tersedia hanya halaman serbaguna seluas ±800 m² dengan kondisi kurang baik serta gudang olahraga berkapasitas terbatas, sementara ruang ganti belum tersedia, yang berpotensi menghambat efektivitas dan keselamatan pembelajaran PJOK.

Tabel 3. Hasil Observasi Proses Pembelajaran PJOK

Aspek Diamati	P1	P2	P3	P4
Pemanasan (menit)	10	10	12	10
Aktivitas Inti (menit)	45	50	45	48
Pendinginan (menit)	10	8	10	10
Materi	Jogging & Senam	Sepak Bola	Bola Voli	Permainan Tradisional
Siswa Aktif (%)	65%	55%	60%	75%
Siswa Pasif (%)	35%	45%	40%	25%
Modifikasi Alat	Ya	Ya	Ya	Ya
Pakai Lapangan Seadanya	Ya	Ya	Ya	Ya

Observasi pembelajaran PJOK pada empat pertemuan menunjukkan bahwa alokasi

waktu pembelajaran relatif konsisten, dengan pemanasan 10–12 menit, aktivitas inti 45–50

menit, dan pendinginan 8–10 menit. Materi yang diajarkan meliputi jogging dan senam, sepak bola, bola voli, serta permainan tradisional, dengan tingkat keaktifan siswa berkisar antara 55%–75%. Seluruh

pembelajaran menerapkan modifikasi alat dan memanfaatkan lapangan seadanya sebagai adaptasi terhadap keterbatasan sarana prasarana.

Tabel 4. Perbandingan Kondisi dengan Standar Minimal

Aspek	Standar Minimal	Kondisi Aktual	Gap
Lapangan Olahraga	Min lapangan/cabang	1 Tidak ada lapangan standar	100%
Rasio Bola: Siswa	1:2	1:40 (rata-rata)	95%
Kondisi Sarana	Baik dan layak pakai	40% rusak	40%
Ruang Ganti	Ada		Tidak ada 100%
Gudang Olahraga	Memadai (min 18 m ²)		6 m ² 67%

Analisis gap sarana prasarana PJOK menunjukkan ketidaksesuaian yang signifikan antara standar minimal dan kondisi aktual. Sekolah tidak memiliki lapangan olahraga standar dan ruang ganti (gap 100%), rasio bola–siswa jauh dari standar ideal 1:2 menjadi 1:40 (gap 95%), 40% sarana dalam kondisi rusak, serta kapasitas gudang olahraga hanya 6 m² dari standar minimal 18 m² (gap 67%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana PJOK di MTs. Nurul Huda Talang Saronggi berada pada tingkat yang signifikan dan berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Tingkat kecukupan sarana yang hanya mencapai 21,25% dari kebutuhan ideal menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran PJOK belum memenuhi standar minimal sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007. Ketiadaan sarana utama dan rendahnya rasio alat terhadap jumlah siswa menghambat keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas fisik yang bermakna (Parinduri et al., 2024).

Rasio bola terhadap siswa sebesar 1:40 menyebabkan rendahnya waktu aktif belajar siswa (active learning time), yang tercermin dari tingkat partisipasi aktif siswa yang hanya berkisar 55–75%. Temuan ini sejalan dengan Sientop et al. (2011) yang menegaskan bahwa kecukupan sarana merupakan

determinan utama dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani. Ketika sarana terbatas, pembelajaran cenderung bersifat menunggu giliran, kurang dinamis, dan tidak mampu mengoptimalkan tujuan pembelajaran berbasis aktivitas fisik (Hangarap & Yulfadinata, 2025).

Selain aspek kuantitas, kualitas sarana juga menjadi persoalan krusial. Sekitar 40% sarana berada dalam kondisi rusak, yang berpotensi menurunkan motivasi belajar dan meningkatkan risiko cedera. Widiastuti, (2019) berpendapat bahwa sarana PJOK yang tidak layak pakai dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran serta bertentangan dengan prinsip keselamatan dalam pendidikan jasmani. Kondisi ini diperparah dengan ketiadaan lapangan olahraga standar dan penggunaan halaman sekolah yang tidak rata serta berkerikil.

Keterbatasan prasarana berdampak pada sempitnya variasi materi pembelajaran PJOK. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, seperti ruang kelas rusak dan alat peraga minim, berdampak langsung pada terhambatnya proses belajar-mengajar. Kondisi ini menghalangi guru menyampaikan materi secara visual/interaktif dan menyulitkan siswa memahami pelajaran. Akibatnya, motivasi belajar menurun, dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan berkurang (Center, 2021). Keterbatasan sarana dan prasarana memiliki dampak langsung yang bisa dilihat secara

kasatmata dalam proses belajar-mengajar. Misalnya, kurangnya ruang kelas yang memadai, kondisi bangunan yang rusak, dan alat peraga yang tidak berfungsi dengan baik menyebabkan proses penyampaian materi menjadi terhambat (Suyono et al., 2022).

Guru sulit menjelaskan konsep secara visual dan interaktif, dan siswa pun kesulitan memahami materi tanpa bantuan alat bantu yang mendukung UNESCO (2015) menegaskan bahwa pendidikan jasmani yang berkualitas harus memberikan pengalaman belajar yang beragam untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial peserta didik.

Faktor penyebab keterbatasan sarana dan prasarana dalam penelitian ini meliputi keterbatasan anggaran, keterbatasan lahan sekolah, rendahnya dukungan stakeholder, serta prioritas kebijakan sekolah yang lebih menekankan aspek akademik dan keagamaan. Temuan ini konsisten dengan Prasetyo, (2020) yang menyatakan bahwa PJOK di sekolah dengan sumber daya terbatas sering diposisikan sebagai mata pelajaran pendukung, sehingga pemenuhan sarana prasarana kurang mendapat perhatian optimal. (Rahman et al., 2022) menambahkan bahwa kurangnya fasilitas olahraga berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dan menurunnya kualitas pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi lima bentuk keterbatasan sarana dan prasarana PJOK di MTS. Nurul Huda Talang Saronggi: kuantitas (tingkat kecukupan 21,25%), kualitas (40% sarana rusak), prasarana (tidak ada lapangan standar), variasi (hanya 4 dari 12 cabang olahraga), dan ruang penyimpanan (6 m² dari standar 18 m²). Keterbatasan ini berdampak signifikan pada proses pembelajaran (partisipasi aktif siswa hanya 55-75%), penurunan motivasi, pencapaian kompetensi tidak maksimal, dan peningkatan risiko cedera.

Faktor penyebab utama meliputi keterbatasan anggaran (5-7%), lahan (800 m²), kurangnya perhatian stakeholder, dan prioritas pendidikan yang berbeda. Meskipun demikian, sekolah telah menerapkan strategi adaptif

melalui modifikasi alat dan permainan, optimalisasi sumber daya, kerjasama eksternal, pembelajaran berbasis permainan tradisional (efektivitas 75%), dan penyusunan master plan. Gap dengan standar minimal Permendiknas No. 24 Tahun 2007 mencapai 67-100%, menunjukkan perlunya intervensi serius dari berbagai stakeholder

UCAPAN TERIMA KASIH

Yang pertama penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam kepada: Universitas PGRI Sumenep. Atas segala bentuk dukungan. Kedua ucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu menyelesaikan artikel ini. Ketiga ucapan banyak terimakasih kepada kedua orang tua saya.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Center, M. (2021). Kurangnya Sarana Dan Prasarana Menghambat Proses Belajar Mengajar. *Iainu Tuban*.
- Damanik, I. . M. . D., Maharani, Z., Tanjung, I. F., Tiara, A. L., Damanik, J., Sitorus, S., Silalahi, S. . . , Glory, F. S., & Simamora, R. (2025). Peran Sarana Dan Prasarana Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Uptd Sd Negeri 122345 Jl. Thamrin. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(4), 9292–9297.
- Ellong, T. A. (2018). Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1), 1–8.
- Ferawati. (2020). Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Di Biringkanayya Kota Makassar. *Jpj (Jurnal Pendidikan Jasmani)*, 1(2), 73–79.
- Gunadi, D. (2018). Peran Olahraga Dan Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 18(3), 1–11.
- Hangarap, M. L., & Yulfadinata, A. (2025). Pengaruh Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smp Kr Ybpbk-4 Surabaya Dalam Pembelajaran Pjok. *Jpok*, 13(3).

- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 63–70.
- Khairunnisa, Dongoran, I. Y., Harahap, K. G., Lubis, N. A., Adelya, Y., Azhar, & Haerunisa, A. (2024). Problematika Sarana Dan Prasarana Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sd Negeri 104202 Bandar Setia. *Journal On Education*, 6(4), 20586–20591.
- Mulzaman, A. N., Wisnu Aziz, M., Muhamad Heryanto, R., Pratama Putra, R., & Hambali, B. (2024). Peran Penting Pendidikan Jasmani Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 6(4), 103–109.
- Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2021). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan Di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 75–87.
- Mutia, A. O. D., & Suroto. (2022). Survei Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pjok Di Smp/Mts Se-Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 10(3).
- Parinduri, A. R., Siregar, S., Rahmahani, A., & Ikhwani, N. (2024). Kendala Sarana Dan Prasarana Oleh Guru Pjok Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Obstacles To Facilities And Infrastructure By Physical Education Teachers In Implementing Learning. *Jpko Jurnal Pendidikan Dan Kepeleatihan Olahraga*, 2(2), 103–106.
- Prasetyo, D. H. (2020). Pengaruh Minimnya Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Daerah Terpencil. *Prosiding Seminar Nasional S2 Por*, 233–248.
- Pristilia, F., & Hanafi, M. (2025). Peran Pendidikan Jasmani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Era Digital: Studi Literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(4), 8922–8931.
- Rahman, A., Sulaiman, & Fitriani. (2022). Sarana Olahraga Dan Kualitas Pembelajaran Pjok. *Jurnal Keolahragaan*, 10(2), 89–98.
- Siregar, I. M. W., & Paizah, N. (2025). Dampak Keterbatasan Sarana Dan Prasarana Terhadap Keefektifan Pembelajaran Peserta Didik. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(9), 16413–16420.
- Sugiyono. (2017). Metode Kuantitatif. (2017). Metode Kuantitatif. In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Pp. 13–19).F. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Suyono, S., Triyani, A. N., Camelia, C., & Purba, N. W. (2022). Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Peningkatan Kualitas Proses Belajar Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(2), 211–218.
- Widiastuti. (2019). Mengatasi Keterbatasan Sarana Prasarana Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani [Overcoming Facilities Limitations Affecting Physical Education Learning Activities]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 140–155.